

PENGARUH KOMPRES TEPID WATER SPONGE TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK USIA TODDLER YANG MENGALAMI DEMAM

Hotmarida Silalahi, S.Kep., Ners., M.Kep.; Vira Puspitasari

Politeknik Kesehatan Yapkesbi, Sukabumi, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: Demam merupakan salah satu keluhan yang sering ditemukan pada anak dan memerlukan penanganan yang tepat. Tepid Water Sponge merupakan tindakan nonfarmakologis berupa kompres hangat disertai penyeka tubuh yang digunakan untuk membantu pelepasan panas. Tujuan: Mengetahui pengaruh kompres Tepid Water Sponge terhadap penurunan suhu tubuh pada anak usia toddler yang mengalami demam di RS Syamsudin Kota Sukabumi. Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimental one-group pretest–posttest. Sampel berjumlah 14 anak usia 1–3 tahun yang mengalami demam, dipilih dengan purposive sampling. Suhu tubuh diukur menggunakan termometer digital sebelum dan sesudah intervensi. Analisis perbedaan dilakukan dengan uji t berpasangan. Hasil: Rerata suhu tubuh sebelum intervensi adalah 38,3857°C (SD 0,47370), sedangkan setelah intervensi 36,7786°C (SD 0,22001). Penurunan rerata suhu sebesar 1,6071°C. Hasil analisis dilaporkan $p=0,000$ pada dokumen sumber; pelaporan statistik yang tepat adalah $p<0,001$. Kesimpulan: Pada sampel penelitian ini, suhu tubuh setelah pemberian Tepid Water Sponge lebih rendah dibandingkan sebelum intervensi. Karena rancangan tidak menggunakan kelompok kontrol, hasil perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan kemungkinan pengaruh faktor lain.

Kata kunci: demam; toddler; Tepid Water Sponge; suhu tubuh

ABSTRACT

Background: Fever is a common condition in children and requires appropriate management. Tepid Water Sponge is a non-pharmacological intervention involving tepid compresses and wiping to support heat loss. Objective: To examine the effect of Tepid Water Sponge on body temperature among febrile toddlers at Syamsudin Hospital, Sukabumi. Methods: This quantitative study used a pre-experimental one-group pretest–posttest design. Fourteen febrile children aged 1–3 years were selected using purposive sampling. Body temperature was measured with a digital thermometer before and after the intervention. A paired t-test was used to assess the difference. Results: Mean body temperature decreased from 38.3857°C (SD 0.47370) before the intervention to 36.7786°C (SD 0.22001) afterward, a mean decrease of 1.6071°C. The source report states $p=0.000$; this is appropriately reported as $p<0.001$. Conclusion: In this sample, body temperature was lower after Tepid Water Sponge. As the study had no control group, the findings should be interpreted with consideration of potential confounding factors.

Keywords: fever; toddler; Tepid Water Sponge; body temperature

1. PENDAHULUAN

Demam merupakan gejala yang umum ditemukan pada anak dan dapat menyertai berbagai kondisi, termasuk infeksi. Pada anak usia toddler (1–3 tahun), demam membutuhkan pemantauan dan penanganan yang sesuai untuk menjaga kenyamanan serta mendeteksi kondisi yang memerlukan evaluasi klinis. Dalam laporan penelitian, data ruang Ade Irma Suryani Lantai 1 RS Syamsudin Kota Sukabumi mencatat febris/demam sebagai salah satu dari sepuluh besar penyakit anak, dengan 64 kasus (8,7%) pada periode data yang dirujuk dalam laporan.

Penatalaksanaan demam dapat mencakup tindakan farmakologis dan nonfarmakologis. Tepid Water Sponge merupakan teknik kompres hangat yang mengombinasikan kompres pada area pembuluh darah superfisial dengan penyeka pada beberapa bagian tubuh. Teknik ini dimaksudkan untuk membantu perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan melalui konduksi dan evaporasi.

Sejumlah penelitian terdahulu yang dikutip dalam laporan sumber melaporkan penurunan suhu setelah tindakan ini, meskipun besar penurunan bervariasi.

Studi pendahuluan yang dicantumkan dalam laporan dilakukan melalui wawancara kepada 10 orang tua pasien dengan masalah demam di RS Syamsudin Kota Sukabumi. Sebanyak 60% menyatakan melakukan kompres ketika anak demam, 20% memberikan obat antipiretik, 10% memberikan antipiretik sekaligus kompres, dan 10% membawa anak ke fasilitas kesehatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian Tepid Water Sponge pada anak usia toddler yang mengalami demam.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one-group pretest–posttest. Penelitian dilaksanakan di Ruang Anak Ade Irma Suryani Lantai 1 RS Syamsudin Kota Sukabumi. Laporan memuat perbedaan periode penelitian pada beberapa bagian; bagian metode menyebut Mei–Juni 2024, sedangkan bagian ruang lingkup menyebut Mei–Juli 2025. Periode yang benar perlu dikonfirmasi sebelum manuskrip diajukan.

Sampel terdiri atas 14 anak usia toddler yang mengalami demam, direkrut menggunakan purposive sampling sesuai kriteria penelitian. Kriteria umum yang tercantum meliputi anak usia 1–3 tahun dengan suhu tubuh di atas 37,5°C dan persetujuan orang tua/wali untuk berpartisipasi. Suhu tubuh diukur sebelum intervensi (pretest), kemudian Tepid Water Sponge diberikan sesuai prosedur operasional yang digunakan peneliti, dan suhu diukur kembali setelah intervensi (posttest). Alat ukur yang disebutkan adalah termometer digital Yuwell tipe YT-1.

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan suhu sebelum dan sesudah intervensi. Perbedaan rerata dianalisis menggunakan uji t berpasangan setelah pemeriksaan distribusi data dengan uji Shapiro–Wilk sebagaimana dijelaskan dalam laporan. Laporan sumber menyatakan nilai $p=0,000$; nilai tersebut dituliskan dalam manuskrip sebagai $p<0,001$ karena nilai probabilitas tidak dilaporkan sebagai nol mutlak.

Aspek etik yang dijelaskan dalam laporan meliputi persetujuan setelah penjelasan (informed consent), keadilan, kerahasiaan, dan kejujuran. Nomor persetujuan etik tidak dapat dipastikan dari bagian isi yang tersedia untuk penyusunan ini dan perlu ditambahkan dari dokumen persetujuan etik asli.

3. HASIL

a. Suhu tubuh sebelum dan sesudah intervensi

Sebanyak 14 anak usia toddler dianalisis. Rerata suhu tubuh sebelum pemberian Tepid Water Sponge adalah 38,3857°C dengan simpangan baku 0,47370; suhu minimum 37,9°C dan maksimum 39,1°C. Setelah intervensi, rerata suhu tubuh menjadi 36,7786°C dengan simpangan baku 0,22001; suhu minimum 36,5°C dan maksimum 37,4°C.

Pengukuran	n	Rerata (°C)	SD	Rentang (°C)
Sebelum intervensi	14	38,3857	0,47370	37,9–39,1
Sesudah intervensi	14	36,7786	0,22001	36,5–37,4

Tabel 1. Suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian Tepid Water Sponge.

b. Perbedaan suhu tubuh

Perbedaan rerata suhu tubuh sebelum dan sesudah intervensi adalah sekitar 1,6071°C (dibulatkan menjadi 1,6°C). Berdasarkan laporan sumber, uji statistik menghasilkan $p<0,001$, sehingga terdapat perbedaan suhu tubuh sebelum dan sesudah tindakan secara statistik pada

sampel yang diteliti. Statistik t, derajat kebebasan, dan interval kepercayaan tidak ditambahkan karena tidak dapat dipastikan dari ringkasan hasil yang tersedia.

Perbandingan	Selisih rerata (°C)	Uji statistik	Nilai p
Sebelum–sesudah	1,6071	Uji t berpasangan	<0,001

Tabel 2. Perbedaan rerata suhu tubuh sebelum dan sesudah intervensi.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata suhu tubuh anak turun dari 38,3857°C sebelum intervensi menjadi 36,7786°C sesudah intervensi, dengan penurunan rerata sekitar 1,6°C. Temuan ini searah dengan penelitian terdahulu yang dirangkum dalam laporan sumber. Laporan tersebut mengutip penelitian Hijriani (2019), yang melaporkan rerata suhu 38,3°C sebelum dan 37,6°C sesudah Tepid Water Sponge, serta Novikasari dkk. (2019), yang melaporkan penurunan rerata dari 38,6°C menjadi 37,4°C.

Secara konseptual, Tepid Water Sponge menggabungkan kompres pada area pembuluh darah superfisial dan penyekaan pada permukaan tubuh. Prosedur tersebut dapat mendukung perpindahan panas dari kulit ke lingkungan. Pelaksanaan intervensi tetap perlu memperhatikan kondisi anak, kenyamanan, pemantauan suhu, dan protokol klinis rumah sakit. Tindakan ini tidak menggantikan penilaian klinis maupun terapi yang diindikasikan oleh tenaga kesehatan.

Walaupun perbedaan sebelum dan sesudah intervensi bermakna secara statistik menurut laporan, desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding tidak dapat memastikan bahwa seluruh penurunan suhu disebabkan oleh Tepid Water Sponge. Perubahan suhu dapat dipengaruhi oleh perjalanan alami demam, obat antipiretik, cairan, waktu pengukuran, serta faktor klinis lain. Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil dan inkonsistensi periode/lokasi pada beberapa bagian laporan membatasi generalisasi temuan. Penelitian lanjutan dengan prosedur pelaporan yang lebih lengkap dan kelompok pembanding dapat memperkuat bukti.

5. KESIMPULAN

Pada 14 anak usia toddler yang mengalami demam di RS Syamsudin Kota Sukabumi, rerata suhu tubuh sebelum pemberian Tepid Water Sponge adalah 38,3857°C dan sesudah tindakan 36,7786°C. Penurunan rerata suhu sekitar 1,6°C dan perbedaan dilaporkan bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan suhu sebelum dan sesudah intervensi pada sampel penelitian, tetapi desain tanpa kelompok kontrol membatasi kesimpulan kausal.

6. SARAN

Tenaga keperawatan dapat mempertimbangkan Tepid Water Sponge sebagai tindakan pendukung sesuai prosedur klinis dan kondisi pasien, disertai pemantauan suhu serta kenyamanan anak. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar, kelompok pembanding, dan melaporkan durasi intervensi, waktu pengukuran, penggunaan antipiretik, nilai statistik lengkap, serta interval kepercayaan.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak RS Syamsudin Kota Sukabumi, Politeknik Kesehatan Yapkesbi, serta keluarga pasien yang telah mendukung pelaksanaan penelitian. Nama dan bentuk pengakuan perlu disesuaikan dengan persetujuan pihak terkait.